

EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1881>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1881

Submitted: 19-05-2022

Reviewed: 25-05-2022

Published: 03-06-2022

Hosaini

hosaini2612@gmail.com

Universitas Bondowoso, Indonesia

Alfiandi Zikra

alfiandizikra070@gmail.com

STKIP Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Muslimin

muslimin1580@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

Abstract

In the era of nation-building (Indonesia), which is developing today, teachers have an important role in increasing their potential as an effort to improve the intelligence of the nation's generation including guidance on future generations, the back and forth of a nation is determined by an educator. Therefore, a teacher has a direct obligation to supervise and assist the learning process of learners and students. Admittedly or not, teachers will always be an important element that determines the success and failure of an education. Therefore, teachers always play a role in the formation of potential human resources in the field of nation and state development.)(Teachers are second parents who always educate and supervise children, to achieve their goals and life. Therefore, a teacher must have a very high dedication and the profession he chooses is not a side job, because it is recognized or not the teacher who determines the success of the child. The research was conducted at SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo. To collect data is used observation methods, documentation, and interviews. Then the data that has been collected in the form of words is analyzed with qualitative descriptive analysis.) (From the results of discussion and research, the following conclusions were

obtained, the professionalism of teachers in the teaching and learning process was good enough, proven by the ability of teachers to make student units, always make good teaching preparations, use props well, and always hold evaluations. Efforts to improve professionalism made by the principal are management, disciplinary supervision and meetings. While the efforts made by teachers are to continue the level of education, reading themselves, and deliberation.)

Keywords: *professionalism, teacher, learning process*

Abstrak

Dalam era pembangunan bangsa (Indonesia), yang sedang berkembang saat ini, guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan potensi diri sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa termasuk bimbingan pada generasi mendatang, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kewajiban secara langsung untuk mengawasi dan membantu proses belajar peserta didik dan anak didik. Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil dan tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu maka guru selalu berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk meraih cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan, sebab diakui atau tidak gurulah yang menentukan keberhasilan anak. Penelitian dilakukan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar sudah cukup baik, terbukti dengan kemampuan guru membuat satpel, selalu membuat persiapan mengajar dengan baik, menggunakan alat peraga dengan baik, dan selalu mengadakan evaluasi. Upaya peningkatan profesionalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah penataran, pengawasan kedisiplinan dan rapat. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru adalah melanjutkan jenjang pendidikan, membaca sendiri, dan musyawarah.

Kata Kunci : *profesionalisme, guru, proses belajar*

A. Pendahuluan

Dalam era pembangunan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan potensi diri agar semakin memiliki keahlian dalam meningkatkan kecerdasan generasi bangsa, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kewajiban secara langsung untuk mengawasi dan membantu proses belajar pada peserta didik dan anak didik.

Seorang guru sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran inilah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang

baik serta menjamin keberhasilan pendidikan maka guru harus meningkatkan kompetensinya, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri sendiri sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemauan berinteraksi dan, memenuhi berbagai persyaratan antara lain saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyamakan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Ketiga kompetensi tersebut diatas sudah jelas sekali, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional ini diperlukan suatu kemampuan dalam mewujudkan dan membina kerja sama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, kerja sama tersebut diselenggarakan oleh orang tua murid, pimpinan sekolah, masyarakat sekitar dan bahkan dengan murid yang dihadapinya sehari-hari.¹

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialis keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terdapat tanggung jawab untuk memawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai salah satu pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.²

Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu maka guru selalu berperan dalam pembentukan

¹ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan (Jakarta:CV. Haji Masagung, 1989), hal.126-127

² Ibid. hal.123

sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan sebab diakui atau tidak gurulah yang menentukan keberhasilan anak.

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka di perlukan seseorang guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu menggunakan komponen-komponen pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Mengenai pentingnya profesionalisme guru telah disebutkan dalam al-qur'an sebagai mana dalam surat Al-An'am ayat 135, yaitu:

Arinya: Katakanlah kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akan pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.⁴

Dalam kalimat "*i'malu 'ala makanatikum*", dinyatakan oleh Ahmad Mustofa Al Maroghi bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja. Dan mereka akan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.⁵

Dari pekerjaan di atas dapat diketahui profesionalisme guru sangat penting dalam melaksanakan proses dalam belajar mengajar dan dalam mencapai tujuan pendidikan. Profesionalisme ini dirasakan sangat penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian jelasnya bahwa mutu pendidikan dan profesionalisme guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 29

⁴ Depag, al-qur'an dan terjemahannya. 1980, hal. 210

⁵ Ahmad Mustofa Al Maroghi, terjemahan tafsir al-maroghi. (Semarang: Toha Putra, 1986)

pendidikan. Jika guru profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan maka, secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak didik sendiri maupun bangsa dan negara. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar dan mendeskripsikan upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Serta Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif,. Karena peneliti hendak mendeskripsikan fenomenologi yang terjadi dilapangan menyangkut isu yang telah diangkat sebagai tema kajian penelitian. adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu lembaga pendidikan di daerah situbondo lembaga tersebut adalah SMA 1 Ibrahimy.

C. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian dimaksudkan untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang telah diperoleh dari penelitian, baik yang berhubungan dengan kemampuan profesionalisme guru, upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Penyajian datanya diatur sebagai berikut:

1. Kemampuan Profesionalisme Yang dikuasai Guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Untuk mengetahui tingkat penguasaan guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo berkaitan dengan kemampuan kompetensi guru dalam menunjang profesionalnya dapat diketahui dari tabel hasil angket berikut ini.

Tabel I
FREKUENSI TENTANG KEMAMPUAN PROFESIONALISME YANG HARUS
DIKUASAI GURU

No	Alternatif jawaban	N	F	P
1	a. Menguasai bahan/materi	55	53	96,8%
	b. Mengelola program belajar mengajar		48	87,5%
	c. Mengelola kelas			
	d. Menggunakan media			
	e. Menguasai landasan pendidikan		48	87,5%
	f. Mengelola interaksi belajar mengajar		50	90,6%
	g. Menilai prestasi belajar mengajar		41	75 %
	h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan		42	78,1%
	i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah		41	78,1%
	j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran		38	68,7%
		26	46,8%	
		29	53,1%	

Keterangan : Jawaban responden ada lebih dari satu pilihan jawaban.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 53 responden atau 96,8 % guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah menguasai bahan ajar dalam setiap proses belajar mengajar. Dalam tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik sebanyak 48 responden atau 87,5 % guru.

Pada alternatif jawaban selanjutnya dalam tabel juga diketahui bahwa sebanyak 48 responden atau 87,5% guru mampu melakukan pengelolaan terhadap kelas. Dalam penggunaan media pembelajaran, dari 55 guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang menjawab menggunakan media pembelajaran sebanyak 50 responden atau 90,6% guru, sedangkan selebihnya tidak atau belum menggunakan media dalam pembelajaran. Guru yang menguasai landasan pendidikan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah mencapai 41 responden atau 75 % guru.

Kemudian dalam tabel juga diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah mencapai 78% atau 42 guru dari 55 guru yang ada sudah mampu mengelola kelas dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa 38 responden atau 68,75% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didiknya.

Dalam menjalankan administrasi sekolah hampir sebagian guru telah menyelenggarakannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tabel yang menyatakan bahwa 26 responden atau 46,8 % guru telah melaksanakan administrasi sekolah dengan baik sedangkan yang 50% lebih belum melaksanakan administrasi sekolah yang berarti dalam kategori kurang.

Dari tabel juga diketahui bahwa penguasaan guru dalam pemahaman dan penafsiran hasil penelitian oleh guru untuk keperluan pengajaran di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah cukup dengan hasil jawaban 29 responden atau 54,8% guru mampu memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan peningkatan pendidikan di madrasah.

Untuk mengetahui kemampuan perencanaan persiapan mengajar guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat diketahui dengan tabel berikut:

Tabel II

FREKUENSI TENTANG GURU DALAM PEMBUATAN PERSIAPAN MENGAJAR

No	Alternatif jawaban	N	F	P
1	a. Selalu membuat b. Kadang kadang c. Tidak pernah	55	40 15	71,8% 28,2%
Jumlah		55	55	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebgain besar guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yaitu sebanyak 40 responden atau 71,8% guru selalu membuat persiapan mengajar dan 15 responden atau 28,2% kadang-kadang membuat persiapan mengajar sebelum pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Sedangkan yang tidak pernah membuat persiapan tidak ada atau 0%.

Untuk mengetahui apakah dalam membuat persiapan mengajar seorang guru berpedoman pada GBPP atau tidak dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel III
FREKUENSI TENTANG GURU MEMBUAT PERSIAPAN MENGAJAR BERDASARKAN GBPP

No	Alternatif jawaban	N	F	P
3	a. ya, selalu	55	51	93,75%
	b. kadang-kadang		4	6,25%
	c. tidak pernah			
Jumlah		55	55	100%

Dari tabel diatas dianalisis bahwa 51 responden atau 93,75% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo selalu membuat persiapan mengajar dengan berdasarkan GBPP, sedangkan 4 responden atau 6, 25 % guru yang kadang-kadang membuat persiapan mengajar dengan berdasarkan GBPP, dan tidak ada yang tidak membuat persiapan mengajar dengan berdasarkan GBPP. Pola pembuatan persiapan mengajar masing-masing guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo berbeda. Ada yang membuat tiap pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan sud bidang studi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV
FREKUENSI GURU PEMBUATAN PERSIAPAN MENGAJAR GURU

No	Alternatif jawaban	N	F	P
4	a. Tiap pokok bahasan	55	31	56,25%
	b. Tiap sub pokok bahasan		12	37,5%
	c. Tiap sub bidang studi		2	6,25%
Jumlah		55	32	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 18 responden atau 56,25 guru membuat persiapan mengajar tiap pokok bahasan, sedangkan 12 responden atau 37,5% guru membuat persiapan mengajar tiap sub pokok bahasan, dan hanya 2 responden atau 6,25% yang membuat persiapan mengajar tiap sub bidang studi.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode mengajar sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh kerana itu seorang guru dalam proses belajar

mengajar harus menggunakan metode mengajar agar siswa mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V

FREKUENSI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE MENGAJAR

No	Alternatif jawaban	N	F	P
5	a. Ya, selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	32	31 1	96,8 % 3,2 %
	Jumlah	32	32	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa 31 responden atau 96,8 guru selalu menggunakan metode mengajar, dan hanya 1 responden atau 3,2% yang kadang-kadang menggunakan metode mengajar.

Metode-metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran pada siswanya. Metode-metode yang digunakan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI

FREKUENSI TENTANG GURU MACAM-MACAM PENGGUNAAN METODE MENGAJAR

No	Alternatif jawaban	N	F	P
----	--------------------	---	---	---

6	a. Ceramah	32	23	71,8
	b. Tanya jawab		27	%
	c. Pemberian tugas		27	84,3
	d. Diskusi		27	%
	e. Demonstrasi		24	84,3
	f. Latihan/drill		21	%
	g. Problem solving		23	75%
	h. Lainnya		19	65,6
	8	%	71,8	
				%
				59,7
				%
				25%

Keterangan: Jawaban responden lebih dari satu jawaban

Dari data di atas menunjukkan bahwa tidak semua guru hanya menggunakan metode ceramah, terbukti hanya 23 responden atau 71,8% yang menjawab menggunakan metode ceramah, sedangkan yang menggunakan metode tanya jawab sebanyak 27 responden atau 84,3% guru. Selanjutnya metode pemberian tugas digunakan oleh 27 responden atau 84,3% guru, metode diskusi digunakan oleh 24 responden atau 75% guru, dan metode demonstrasi digunakan sejumlah 21 responden atau 65,6% guru. 23 responden atau 71,8% guru menggunakan metode latihan, 19 responden atau 59,7% menggunakan metode problem solving, dan 8 responden atau 25% lainnya menggunakan metode selain yang telah disebutkan di atas.

Untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar yang baik maka pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus menyediakan alat peraga atau media yang dibutuhkan. Keadaan dan tersedianya alat peraga di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII

FREKUENSI TENTANG TERSEDIAANYA ALAT PERAGA DI SEKOLAH

No	Alternatif jawaban	N	F	P
7	a. Ya, lengkap	32	15	46,8%
	b. Kurang lengkap		15	46,8%
	c. Tidak lengkap			

			2	6,4%
	Jumlah		32	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 15 responden atau 46,8% guru menjawab bahwa alat peraga di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah lengkap, sedangkan 15 responden atau 46,8% lainnya menjawab kurang lengkap, dan hanya 2 responden atau 6,4% guru menjawab tidak lengkap.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan alat peraga merupakan suatu hal yang sangat penting karena berfungsi untuk alat memperjelas subyek dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel VIII
FREKUENSI GURU DALAM PENGGUNAAN ALAT PERAGA

No	Alternatif jawaban	N	F	P
8	a. Ya, lengkap	32	9	28,2%
	b. Kadang-kadang		23	71,8%
	c. Tidak lengkap		-	-
	Jumlah		32	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 9 responden atau 28,2%guru selalu menggunakan alat peraga dalam mengajar, sedangkan 23 responden atau 71,8%guru kadang-kadang menggunakan alat peraga dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan alat peraga.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan bagian integral atau tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi sendiri data dilakukan sebelum, pada saat, sesudah pelajaran, atau jalam jangka waktu tertentu seperti tiap tiga bulan dan tiap enam bulan. Evaluasi yang dilakukan guru-guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IX
FREKUENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI

No	Alternatif jawaban	N	F	P
----	--------------------	---	---	---

1	a. Sebelum dan sesudah pelajaran b. Sebelum pelajaran c. Tidak pernah	32	31 1 -	96,8% 3,2% 0%
	Jumlah		32	100%

Tabel diatas menunjukkan 31 responden atau 96,8% guru menjawab melaksanakan evaluasi sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan hanya 1 responden atau 3,3 % guru yang melaksanakan evaluasi sebelum pelajaran. Sementara yang tidak pernah melakukan evaluasi di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo adalah 0% guru, yang artinya semua guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah melaksanakan evaluasi.

2. Upaya-Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah maupun oleh guru itu sendiri, sedangkan upaya-upaya Kepala Sekolah SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan dengan rapat guru, penataran guru, dan penyediaan sarana prasarana.

Mengenai pendapat guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel X
FREKUENSI TENTANG UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
OLEH KEPALA SEKOLAH

No	Alternatif jawaban	N	F	P
10	a. Ya b. kadang-kadang	32	26	81,3%

	c. tidak pernah		5	15,6%
			1	3,1%
	Jumlah		32	100%

Dari data diatas menunjukkan bahwa 26 responden atau 81,3% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo menjawab ya atau ada usaha peningkatan profesionalisme guru oleh kepala madrasah, 5 responden atau 15,6% menjawab kadang-kadang ada usaha peningkatan profesionalisme guru dan 1 responden atau 3,1% menjawab tidak pernah ada usaha peningkatan profesionalisme guru.

Seberapa besar upaya-upaya kepala sekolah, yang berupa rapat, penataran, dan penyediaan sarana dapat meningkatkan profesionalisme guru, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel XI
FREKUENSI TENTANG UPAYA-UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PROFESIONALISME GURU

No	Alternatif jawaban	N	F	P
11	a. Rapat guru	32	25	78,7%
	b. Penataran guru		24	75%
	c. Penyediaan sarana prasarana		16	50%

Keterangan: Responden menjawab lebih dari satu jawaban

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa usaha peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk rapat guru, mampu meningkatkan pengetahuan sejumlah 25 responden atau 78,7% guru sedangkan dalam bentuk penataran guru kelas atau bidang studi sejumlah 24 responden atau 75% guru, dan penyediaan sarana dan prasarana sejumlah 16 responden atau 50% guru.

Sebagai supervisi, kepala madrasah atau sekolah seharusnya senantiasa mengadakan pertemuan rutin dalam rangka mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan oleh para guru. Untuk mengetahui pertemuan rutin tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel XII
FREKUENSI TENTANG PERTEMUAN RUTIN DI SEKOLAH

No	Alternatif jawaban	N	F	P
12	a. satu bulan sekali	32	18	56,2%
	b. sesuai dengan keperluan		7	21,8%
	c. tidak		4	12,5%
	d. dua kali sebulan		9	28,2%

Keterangan: Jawaban responden lebih dari satu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 18 responden atau 56,2% guru menjawab mengadakan rapat rutin sebulan sekali, dan 7 responden atau 21,8% sesuai keperluan, 4 responden atau 12,5% tidak pernah rapat rutin, dan 9 responden atau 28,2% menjawab melakukan rapat rutin sebanyak dua kali sebulan.

Selanjutnya, usaha kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan pengawasan ataupun penegakan disiplin terhadap guru-guru. Data tentang pengawasan kepala sekolah terhadap guru dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel XIII
FREKUENSI TENTANG PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP TUGAS GURU

No	Alternative Jawaban	N	F	P
13	a. ya	32	14	43,75%
	b. kadang-kadang		18	56,25%
	c. tidak pernah			

Data diatas menunjukkan bahwa 14 responden atau 43,75% guru mengakui adanya pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah, sedangkan 18 responden atau 56,25% guru mengakui adanya pengawasan tersebut, walaupun kadang-kadang, dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah tidak pernah mengawasio guru.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada keberhasilan tugas dan tercapainya tujuan belajar mengajar, untuk mengetahui hal tersebut data dilihat pada tabel berikut:

Tabel XIV
FREKUENSI TENTANG PENERAPAN DISIPLIN KERJA GURU

No	Alternatif jawaban	N	F	P
14	a. ya b. kadang-kadang c. tidak pernah	32	30 2	93, 7% 6,3 %
	Jumlah	32	32	10 0%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 30 responden atau 93,7% guru selalu menerapkan disiplin kerja, sedangkan 2 responden atau 6,3% guru kadang-kadang menerapkan kedisiplinan. Sedangkan tidak ada guru yang tidak pernah menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.

Tabel XV
FREKUENSI GURU YANG MENGIKUTI PENATARAN BIDANG STUDI

No	Alternatif jawaban	N	F	P
15	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	32	24 5 3	75% 15,6% 9,4%
	Jumlah		32	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 24 responden atau 75% guru pernah mengikuti penataran guru bidang studi, sedangkan 5 responden atau 15,6 % hanya kadang-kadang mengikuti penataran, sedangkan yang tidak pernah mengikuti penataran bidang studi hanya 3 responden atau 9,4% guru. Sedangkan tujuan para guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo mengikuti penataran guru bidang studi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel XVI
FREKUENSI TENTANG TUJUAN MENGIKUTI PENATARAN GURU BIDANG STUDI

No	Alternatif Jawaban	N	F	P
16	a. Menambah wawasan keguruan	32	22	68,7%
	b. Menambah ilmu pengetahuan		22	68,7%
	c. Agar bertemu dengan teman		18	56,3%
	d. Jawaban a dan b			

Keterangan : Jawaban responden lebih dari satu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 22 responden atau 68,7% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo menjawab bahwa mereka mengikuti penataran bertujua untuk menambah wawasan keguruan dan yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan sejumlah 22 responden atau 68,7% guru. Sedangkan 18 responden atau 56,3% bertujuan untuk bertemu dengan teman.

Selain kepala sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan oleh guru sendiri. Dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru selain yang diupayakan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalismenya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XVII

**FREKUENSI USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN GURU
UNTUMENINGKATKAN PROFESIONALISMENYA**

No	Alternatif Jawaban	N	F	P
12	a. Belajar melalui bacaan, buku, media, dll	32	29	90,6%
	b. Membuat karya tulis		8	25%
	c. Melanjutkan pendidikan		19	59,3%
	d. Mengadakan penilaian pada diri sendiri		17	53,1%
	e. Mengadakan musyawarah		-	-

Keterangan: Jawaban responden lebih dari satu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 29 responden atau 90,6% guru berusaha meningkatkan profesionalisme mengajar dengan belajar sendiri melalui bacaan, sedangkan yang melanjutkan pendidikan 19 responden atau 59,3% guru, membuat karya tulis sebanyak 8

responden atau 25% guru, dan yang mengadakan penilaian diri sendiri sebanyak 8 responden atau 25 % guru.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo berupa tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel XVIII
FREKUENSI TENTANG PENDIDIKAN TERAKHIR YANG DI MILIKI GURU SMA 1 IBRAHIMY SUKOREJO SITUBONDO

No	Alternatif Jawaban	N	F	P
17	a. Sarjana	32	31	96,8%
	b. diploma		-	-
	c. SMU		-	-
	d. Lainnya / S-2		1	3,2%
	Jumlah		32	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 31 responden atau 96,8% guru menjawab pendidikan terakhir mereka adalah sarjana, sedangkan yang menjawab pendidikan terakhir S2 sebanyak 1 responden atau 3,2% guru, sedangkan guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang berpendidikan SMA dan D2 tidak ada sama sekali.

Kemudian untuk mengetahui lama mengajar guru-guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel XIX
FREKUENSI TENTANG PENGALAMAN MENGAJAR
GURU

No	Alternatif jawaban	N	F	P
----	--------------------	---	---	---

18	a. kurang dari 1 tahun	32	2	6,2%
	b. 1-3 tahun		7	21,9%
	c. lebih dari 3 tahun		23	7,9%
	Jumlah		32	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 23 responden atau 71,9% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, sedangkan pengalaman mengajar antara satu sampai tiga tahun sejumlah 7 responden atau 21,9% guru. Sedangkan guru yang mempunyai pengalaman mengajar kurang dari satu tahun sejumlah 2 responden atau 6,2% guru.

Selanjutnya latar belakang pendidikan guru juga akan berpengaruh terhadap profesional guru. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya ilmu yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel XX
FREKUENSI TENTANG KESESUAIAN ILMU YANG DIMILIKI DENGAN BIDANG STUDI YANG DIAJARKAN

No	Alternatif jawaban	N	F	P
19	a. sangat sesuai	32	19	59,4%
	b. sesuai		12	37,5%
	c. tidak sesuai		1	3,1%
	Jumlah		32	100%

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa 19 responden atau 59,4% guru menjawab bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat sesuai dengan apa yang mereka ajarkan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo, kemudian sebanyak 12 responden atau 37,5% menjawab sesuai dengan yang mereka ajarkan, dan hanya 1 responden atau 3,1% guru yang menjawab bahwa pendidikan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan.

C. Analisis Data

Langkah berikutnya adalah data yang sudah terkumpul dianalisis agar mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini.

Agar urutan analisis data yang akan dipaparkan tersusun seperti rumusan masalah, maka analisis data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu data yang dipakai untuk mengukur kemampuan profesional guru diletakkan diawal, selanjutnya dianalisis data untuk mengukur usaha-usaha peningkatan profesional guru, dan yang terakhir data tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru. Analisis datanya diatur sebagai berikut:

1. Kemampuan Profesionalisme Yang dikuasai Guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa tugas pokok seorang guru sebagai profesional adalah melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan mengadakan interaksi secara langsung dengan siswa ketika pembelajaran disekolah, untuk mengetahui tugas tersebut guru harus memiliki kemampuan dasar atau kompetensi yang merupakan prasyarat bagi seorang guru sebagai penunjang langkah-langkah proses belajar-mengajar agar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan tabel I diketahui bahwa 31 responden atau 96,8 % guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah menguasai bahan ajar dalam setiap proses belajar mengajar. Dari hasil tersebut sudah dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan materi guru sebelum proses belajar mengajar termasuk kategori baik. Penguasaan bahan ajar ini sangat penting karena sebelum seorang guru mengajar didepan kelas, penguasaan materi ini mutlak dilaksanakan oleh seorang guru. Dengan menguasai materi tersebut guru akan mudah membawa anak dan mengarahkannya pada tujuan yang telah diprogramkan.

Dalam tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik sebanyak 28 responden atau 87,5 % guru. Hal ini dapat dikategorikan sudah baik karena hanya kurang dari seperempat persen yang belum mampu mengelola proses belajar mengajar dan membutuhkan bimbingan untuk menelora proses pembelajaran.

Pada alternatif jawaban selanjutnya dalam tabel juga diketahui bahwa sebanyak 28 responden atau 87,5% guru mampu melakukan pengelolaan terhadap kelas. Walaupun hal ini sudah sudah termasuk baik namun kemampuan mengelola kelas perlu ditingkatkan terutam bagi guru yang kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran dikelas.

Dalam penggunaan media pembelajaran, dari 32 guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang menjawab menggunakan media pembelajaran sebanyak 29 responden atau 90,6% guru, sedangkan selebihnya tidak atau belum menggunakan media dalam

pembelajaran. Dari data ini dapat dikatakan bahwa penggunaan media di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah sangat baik. Hal ini dikarenakan tidak semua mata diklat membutuhkan media dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat berhubungan pula dengan tersedia dan tidaknya media pembelajaran tersebut, walaupun SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo merupakan madrasah unggulan.

Guru yang menguasai landasan pendidikan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah mencapai 24 responden atau 75 % guru. Kenyataan ini juga termasuk kategori baik, hanya memerlukan peningkatan sehingga mampu mencapai angka 100% dengan mengadakan pelatihan dan pengarahan tentang landasan pendidikan. Hal ini sangat penting dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas kepada guru agar lebih mengetahui tujuan pendidikan secara mendasar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk selanjutnya dijabarkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

Kemudian dalam tabel juga diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah mencapai 78% atau 25 guru dari 32 guru yang ada sudah mampu mengelola kelas dengan baik. Kriteria ini berarti baik, tinggal mengadakan pelatihan untuk yang belum dapat menguasai kelas.

Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa-siswa yang bermasalah, oleh sebab itu setiap guru juga harus mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan itu dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa 22 responden atau 68,75% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didiknya. Hal ini dapat dikategorikan sudah baik karena telah melebihi 50% dari jumlah guru yang ada.

Dalam menjalankan administrasi sekolah hampir sebagian guru telah menyelenggarakannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tabel yang menyatakan bahwa 15 responden atau 46,8 % guru telah melaksanakan administrasi sekolah dengan baik sedangkan yang 50% lebih belum melaksanakan administrasi sekolah yang berarti dalam kategori kurang. Hal ini perlu ditindak lanjuti dengan pelatihan dan pengetahuan guru tentang pelaksanaan administrasi sekolah. Karena pelaksanaan administrasi sekolah bukan hanya tanggung jawab pegawai tata usaha saja melainkan tanggung jawab setiap individu dalam lingkungan sekolah atau madrasah, termasuk guru dan siswa.

Dari tabel juga diketahui bahwa penguasaan guru dalam pemahaman dan penafsiran hasil penelitian oleh guru untuk keperluan pengajaran di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah cukup dengan hasil jawaban 17 responden atau 54,8% guru mampu

memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan peningkatan pendidikan di madrasah.

Tabel II merupakan data frekuensi berapa sering guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo melakukan persiapan mengajar. Dari tabel II diketahui bahwa sebagian besar guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yaitu sebanyak 23 responden atau 71,8% guru selalu membuat persiapan mengajar dan 9 responden atau 28,2% kadang-kadang membuat persiapan mengajar sebelum pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Sedangkan yang tidak pernah membuat persiapan tidak ada atau 0%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua guru membuat perencanaan pembelajaran atau dalam kategori baik.

Selanjutnya guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mampu mempersiapkan diri dengan baik dengan merencanakan kegiatan dengan baik pula. Dengan perencanaan dan persiapan pengajaran yang baik akan menentukan langkah-langkah proses belajar mengajar dimadrasah. Untuk mengetahui kemampuan perencanaan persiapan mengajar guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel II penyajian data.

Dari tabel III tentang cara pembuatab perencanaan pengajaran yang baik, dapat ditarik kesimpulan bahwa persiapan mengajar guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah dapat dikategorikan baik karena dalam membuat persiapan mengajar seorang guru harus dengan didasarkan pada GBPP, karena dalam GBPP telah ditentukan tujuan, materi, alokasi waktu, dan evaluasi tiap kompetensi. Untuk mengetahui apakah dalam membuat persiapan mengajar seorang guru berpedoman pada GBPP atau tidak dapat diketahui pada tabel III penyajian data.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat persiapan mengajar, guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah melaksanakannya sesuai dengan ketentuan landasan pendidikan yaitu berpedoman pada GBPP yang berlaku.

Pola pembuatan persiapan mengajar masing-masing guru berbeda. Ada yang membuat tiap pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan sud bidang studi.

Tabel IV menunjukkan bahwa 18 responden atau 56,25 guru membuat persiapan mengajar tiap pokok bahasan, sedangkan 12 responden atau 37,5% guru membuat persiapan mengajar tiap sub pokok bahasan, dan hanya 2 responden atau 6,25% yang membuat persiapan mengajar tiap sub bidang studi.

Memang yang paling ideal dan baik adalah pembuatan persiapan mengajar tiap pokok bahasan, sehingga guru dapat menjelaskan tiap pokok bahasan secara rinci dan terencana sesuai

dengan alokasi waktu tiap sub bahasannya, tetapi dari data diatas sudah dapat dikatakan bahwa pembuatan rencana pembelajaran di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah baik.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode mengajar sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan metode mengajar agar siswa mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Tabel V menunjukkan bahwa 31 responden atau 96,8 guru selalu menggunakan metode mengajar, dan hanya 1 responden atau 3,2% yang kadang-kadang menggunakan metode mengajar. Walaupun pada dasarnya setiap orang yang ingin menyampaikan ide pada orang lain, dalam hal ini guru menyampaikan ide pada siswa pasti menggunakan metode-metode tertentu sehingga idenya dapat tersampaikan dengan baik.

Metode-metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru menyampaikan pelajaran pada siswanya. Metode-metode yang digunakan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel VI, diantaranya Ceramah, Tanya jawab, Pemberian tugas, Diskusi, Demonstrasi, Latihan/drill, dan Problem solving.

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa tidak semua guru hanya menggunakan metode ceramah, terbukti hanya 23 responden atau 71,8% yang menjawab menggunakan metode ceramah, sedangkan yang menggunakan metode tanya jawab sebanyak 27 responden atau 84,3 % guru. Selanjutnya metode pemberian tugas digunakan oleh 27 responden atau 84,3% guru, metode diskusi digunakan oleh 24 responden atau 75% guru, dan metode demonstrasi digunakan sejumlah 21 responden atau 65,6% guru. 23 responden atau 71,8% guru menggunakan metode latihan, 19 responden aatau 59,7% menggunakan metode problem solving, dan 8 responden atau 25% lainnya menggunakan metode selain yang telah disebutkan diatas.

Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas guru-guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dalam penggunaan metode mengajar telah berkembang dengan sangat baik, ini terbukti dengan bermacam-macamnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, bukan hanya metode ceramah semata. Metode mengajar ini sebenarnya harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan sehingga tidak menutup kemungkinan satu materi digunakan beberapa metode untuk menyampaikannya.

Untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar yang baik maka pihak sekolah harus menyediakan alat peraga atau media yang dibutuhkan. Keadaan dan teresediannya alat peraga di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel VII.

Tabel VII menunjukkan bahwa 15 responden atau 46,8% menjawab bahwa alat peraga di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo lengkap, sedangkan 15 responden atau 46,8% lainnya menjawab kurang lengkap, dan hanya 2 responden atau 6,4% guru menjawab tidak lengkap. Keadaan ini menunjukkan bahwa alat peraga yang dimiliki oleh SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo cukup lengkap, hanya perlu untuk ditingkatkan.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan alat peraga merupakan suatu hal yang sangat penting karena berfungsi untuk alat memperjelas subyek dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel VIII.

Dari VIII menunjukkan bahwa 9 responden atau 28,2% selalu menggunakan alat peraga, sedangkan 23 responden atau 71,8% kadang-kadang menggunakan alat peraga dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan alat peraga. Hal ini sudah dapat dikatakan dalam kategori baik, artinya guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah mampu menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dengan baik.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan bagian integral atau tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi sendiri data dilakukan sebelum, pada saat, sesudah pelajaran, atau dalam jangka waktu tertentu seperti tiap tiga bulan dan tiap enam bulan. Evaluasi yang dilakukan guru-guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo data dilihat pada tabel VIX

Tabel IX menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan evaluasi secara tepat dan maksimal, terbukti dengan 31 responden atau 96,8% guru menjawab melaksanakan evaluasi sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan hanya 1 responden atau 3,3 % yang melaksanakan evaluasi sebelum pelajaran. Sementara yang tidak pernah melakukan evaluasi di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo adalah nol persen, yang artinya semua guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah melaksanakan evaluasi dengan baik.

2. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Profesionalisme guru merupakan masalah pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena sangat erat hubungannya dengan aktifitas belajar mengajar dan keberhasilan belajar mengajar. Sedangkan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru ini dapat dilakukan oleh kepala madrasah maupun oleh guru sendiri.

Usaha-usaha kepala madrasah SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel X, XI, XII.

Dari tabel X menunjukkan bahwa 26 responden atau 81,3% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo menjawab ya atau ada usaha peningkatan pengetahuan guru oleh kepala madrasah, 5 responden atau 15,6% menjawab kadang-kadang ada usaha peningkatan pengetahuan guru dan 1 responden atau 3,1% menjawab tidak pernah ada usaha peningkatan pengetahuan guru.

Dari kenyataan itu dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah telah berusaha mengadakan peningkatan pengetahuan guru secara baik, tinggal meningkatkan usaha tersebut dengan memperbanyak pelatihan dan usaha lainnya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan pengetahuan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui rapat guru, penataran guru, dan penyediaan sarana prasarana seperti terlihat pada tabel XII.

Dari tabel XII menunjukkan bahwa usaha peningkatan pengetahuan guru dalam bentuk rapat guru, penataran dan penyediaan sarana sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kepala sekolah dalam meningkatkan pengetahuan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah baik dan dilaksanakan dengan berbagai macam cara, tinggal bagaimana upaya guru itu sendiri apakah mampu menunjukkan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kepala sekolah atau tidak.

Selanjutnya, usaha kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan pengawasan atau penegakan disiplin terhadap guru-guru. Data tentang pengawasan kepala sekolah terhadap guru dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel XIII menunjukkan bahwa 14 responden atau 43,75% guru mengakui adanya pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah, sedangkan 18 responden atau 56,25% guru mengakui adanya pengawasan tersebut, walaupun kadang-kadang, dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah tidak pernah mengawasi guru. Melihat data tersebut bisa dikatakan bahwa pengawasan tugas guru sudah dilaksanakan dengan baik oleh kepala sekolah.

Sebagai supervisi, kepala madrasah atau sekolah seharusnya senantiasa mengadakan pertemuan rutin dalam rangka mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan oleh para guru. Untuk mengetahui pertemuan rutin tersebut dapat dilihat pada tabel XV.

Dari tabel XIV diatas menunjukkan bahwa 18 responden atau 56,2% guru menjawab mengadakan rapat rutin sebulan sekali, dan 7 responden atau 21,8% sesuai keperluan, 4 responden atau 31,3% tidak pernah rapat rutin, dan 9 responden atau 28,2% menjawab melakukan rapat rutin sebanyak dua kali sebulan.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas sangat penting karena hal ini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan tugas dan tercapainya tujuan belajar mengajar, untuk mengetahui hal tersebut data dilihat pada tabel XIV.

Dari tabel XIV menunjukkan bahwa 30 responden atau 93,7% guru selalu menerapkan disiplin kerja, sedangkan 2 responden atau 6,3% guru kadang-kadang menerapkan kedisiplinan. Sedangkan tidak ada guru yang tidak pernah menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.

Dari data tabel XV dapat dianalisa bahwa kedisiplinan guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo sudah baik, tetapi masih memerlukan peningkatan kedisiplinan guru oleh kepala sekolah sehingga semua guru dan bahkan karyawan bisa melaksanakan kedisiplinan dengan kesadaran sendiri.

Dari tabel XVI menunjukkan bahwa 24 responden atau 75% guru pernah mengikuti penataran guru bidang studi, sedangkan 5 responden atau 15,6 % hanya kadang-kadang mengikuti penataran, sedangkan yang tidak pernah mengikuti penataran bidang studi hanya 3 responden atau 9,4% guru.

Dari tabel XVI tersebut dapat dianalisis bahwa dalam usaha peningkatan profesional guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo melalui penataran guru kelas atau bidang studi sudah dapat dikatakan baik, karena hanya 3 responden saja yang tidak pernah mengikuti penataran, tetapi hendaknya perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi guna meningkatkan profesional guru secara merata.

Sedangkan tujuan mengikuti penataran guru bidang studi oleh guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dari tabel XVI menunjukkan bahwa 22 responden atau 68,7% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo menjawab bahwa mereka mengikuti penataran bertujuan untuk menambah wawasan keguruan dan yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan sejumlah 22 responden atau 68,7% guru. Sedangkan 18 responden atau 56,3% bertujuan untuk bertemu dengan teman.

Dari data tersebut data dianalisa bahwa sikap guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dalam mengikuti penataran data dikatakan sudah baik, karena dari analisis tiap lembar angket diketahui bahwa responden yang menjawab bahwa tujuan penataran untuk bertemu dengan teman juga menjawab bertujuan menambah wawasan keguruan dan menambah ilmu pengetahuan.

Dari tabel XVII menunjukkan bahwa 29 responden atau 90,6% guru berusaha meningkatkan profesional mengajar dengan belajar melalui bacaan, sedangkan yang melanjutkan pendidikan 19 responden atau 59,3% guru, membuat karya tulis sebanyak 8 responden atau 25% guru, dan yang mengadakan penilaian diri sendiri sebanyak 8 responden atau 25 % guru.

Dari tabel XVII dapat dianalisa bahwa semua guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah berusaha meningkatkan profesional mengajarnya melalui bacaan atau dengan belajar sendiri, membuat karya tulis, melanjutkan jenjang pendidikan, dan melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemauan guru-guru dalam meningkatkan profesionalnya sudah cukup baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Tercapainya tujuan pendidikan ditentukan oleh efektif dan efisien pelaksanaan pengajaran sebagai salah satu aspek pendidikan yang harus diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pencapaian tujuan pendidikan banyak ditentukan baik tidaknya perencanaan serta baik tidaknya para pelaksananya, maka dengan adanya guru yang profesional diharapkan pendidikan akan berjalan lancar sebagaimana diprogramkan.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat diketahui dari tabel XVIII.

Dari tabel XVIII menunjukkan bahwa 31 responden atau 96,8% guru menjawab pendidikan terakhir mereka adalah sarjana, sedangkan yang menjawab pendidikan terakhir S2 sebanyak 1 responden atau 3,2% guru. Yang mengembirakan guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang berpendidikan SMA dan D2 tidak ada sama sekali.

Dari data XVIII menunjukkan bahwa semua guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah memenuhi syarat sebagai pengajar, bahkan ada pengajar yang telah berpendidikan S2.

Kemudian untuk mengetahui lama mengajar guru-guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dari tabel XIX menunjukkan bahwa 23 responden atau 71,9% guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, sedangkan pengalaman pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun sedangkan pengalaman mengajar antara satu sampai tiga tahun sejumlah 7 responden atau 21,9%. Sedangkan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun sejumlah 2 responden atau 6,2% guru.

Ditinjau dari pengalaman kerjanya, sebagian besar guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo telah memiliki masa kerja yang cukup lama. Dengan masa kerja yang cukup ini tentu mereka memiliki dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan profesionalismenya, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas mengajar dengan lebih mantap, dan memudahkan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi profesional yang telah mereka dimiliki.

Selanjutnya latar belakang pendidikan guru juga akan berpengaruh terhadap profesional guru. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya ilmu yang dimiliki dapat dilihat pada XX.

Dari tabel XX diperoleh data bahwa 19 responden atau 59,4% guru menjawab bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat sesuai dengan apa yang mereka ajarkan di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo, kemudian sebanyak 12 responden atau 37,5% menjawab sesuai dengan yang mereka ajarkan, dan hanya 1 responden atau 3,1 guru yang menjawab bahwa pendidikan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat kesesuaian pendidikan yang mereka tempuh dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan sudah cukup baik, walaupun ada seorang yang menjawab bahwa pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tetapi dengan masa kerja, pengalaman serta pelatihan yang telah mereka peroleh selama mengajar di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo diharapkan guru tersebut mampu menyampaikan materi dengan baik dan benar.

C. Kesimpulan

Dari analisis data pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dalam penguasaan materi, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar mengajar,

mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah sudah cukup baik. Kemampuan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dalam membuat persiapan mengajar sudah dalam kategori baik. Hal ini ditandai dengan guru telah membuat persiapan mengajar dengan prosedur yang benar, yaitu dengan membuat persiapan mengajar mengacu pada GPBB, tiap sub bab pembahasan. Guru SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo juga sudah mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan fungsinya dalam menyampaikan materi, serta mengadakan evaluasi dalam tiap proses pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan profesionalisme guru di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri. Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antaralain dengan mengadakan rapat, penataran guru kelas, dan mengadakan penegakan disiplin pada tiap guru dan karyawan SMA 1 Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya ditempuh dengan jalan membaca buku, meningkatkan jenjang pendidikan, mengadakan pertemuan rutin sesama guru bidang studi, dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri. Hal-hal yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru antara lain jenjang pendidikan guru, kesesuaian jurusan pendidikan guru dengan materi yang diajarkan, serta lama atau pengalaman guru.

Daftar Pustaka

1. Ahmad, Mustofa Al Murpghi, 1986. *Terjemahan tafsir al-marighi*. Toha putra, Semarang
2. Al- Abrasy M Athiyah, 1979. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
3. Arif, K. M. (2021). STRATEGI MEMBANGUN SDM YANG KOMPETITIF, BERKARAKTER DAN UNGGUL MENGHADAPI ERA DISRUPSI. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-11. Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung.
4. Ahamad Tafsir, 1991. *ilmu Pedidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Rajawali Rusda Karya, Bandung.
5. Daim Indrakusuma Amir. 1973. *Pengantar ilm Pendidikan*. Usaha Nasional, Surabaya.
6. Depag, 1980. *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
7. Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.

8. Ine Wirman Yousa, Arifin Zainal. 1995. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
9. Indrakusuma Amien Daimen, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional, Surabaya.
10. Kartono, Kartini. 1986. *Pegantar Metodologi Resit Sosial*. Alumni Bandung, Bandung.
11. Marimba,D Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif, Surabaya.
12. Nawawi, Hadari.1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. CV. Haji Masagung. Jakarta
13. Nasution,Prof.Dr,MA. 1962. *Teknologi Pendidikan*. Jenmers, Bandung.
14. Nurdin Syafrudin, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Pres, Ciputat
15. Poerwadarminto, wojowasito,S.WJS. 1982. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Hasta, Bandung.
16. Purwanto ngalim. 1993. *Admnistrasi dan Supervise pendidikan*. Remaja rosda karya, Bandung.
17. Roestiyah,N,K. 1989. *Masalah-mamasalah ilmu Keguruan*. Bina Aksara, Jakarta.
18. Sahertian Piet, Mataheri Fran. 1982. *Prinsip Dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Usaha nasional, Surabaya.
19. Sahartian A pied, Aleida Ida, 1990. *Super visi Pendiddikan Dalam Rangka program Inserfice Education*. Usaha nasional, Surabaya.
20. Sutrisno, Hadi. 1993. *Metodelogi Reserch jilid I*. Andi offset, Yogyakarta.
21. Suharsini, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
22. Surahmat, Winarno. 1990. *Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode*. Tarito, Bandung.
23. Sudiono, Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendididikan*. Rajawali, Jakarta.
24. Surya,M,dkk. 2003. *Kapita Seleкта Kependidikan SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.
25. Sudirman,A,M, 1991.i. Rajawali Pres, Jakarta.
26. Sudjana Nana, 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar baru, Bandung.
27. Surakhmad,Prof.Dr.W. 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Tarsito, Bandung.
28. *Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik. Kurikulum PBM*.1981. Ikip Surabaya, Surabaya
29. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Citra Umbara, Bandung
30. Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.
31. Uzer Usman Moh, 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

32. Vebrianto st. 1984. *Kapita Selekta Pendidikan*. yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta.
33. Wijaya cece, Rusyan A Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali, Jakarta.
34. Yeni Salim, Salim. 1991. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. Pres, Jakarta.